

IBNU TAIMIYAH BUKAN SEORANG MUJASSIMAH? TELAAH ATAS AYAT-AYAT TAJSIM

Asrizal Mustofa

Program Studi Islam Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281

Email: asrizalstory@gmail.com

Abstrak. Perdebatan di kalangan ulama terkait status Ibnu Taimiyah apakah termasuk *Ahlussunnah* atau bukan masih ramai hingga saat ini. Hal itu dikarenakan terdapat beberapa pemikirannya yang dinilai kontroversi oleh sebagian ulama. Pada waktu yang sama sebagian yang lainnya melihat hal tersebut sebagai bentuk *ijtihad*, dalam ajaran Islam jika benar akan mendapat dua pahala, dan jika salah mendapatkan satu kebaikan. Diantara yang memasukkannya bersama golongan *Ahlussunnah wal Jamaah* adalah Ahmad al-Tayyib; Grand Syaikh al-Azhar saat ini, dalam karyanya yang berjudul *al-Azhar al-Syarif wa Wahdatu al-Muslimin*. Padahal secara kelembagaan al-Azhar yang bermazhab Asy'ari tidak jarang berbeda pandangan dengannya yang menganut mazhab Hambali. Bahkan Mansur Muhammad Mahmud seorang Azhari yang diutus ke Libya secara terang-terangan menulis *Ibnu Taimiyah Laisa Salafiyyan* (Ibnu Taimiyah Tidak Berpaham Salaf) sebagai judul bukunya. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan pemikiran dan tafsir Ibnu Taimiyah serta muridnya Ibnu al-Qayyim atas ayat-ayat *Shifat* yang berkaitan dengan *Jism* (bentuk) Allah SWT, dan dimana Ia berada. Selain pemikiran keduanya, dalam penelitian ini juga disertakan pembelaan al-Kurani (wafat 1101 H), ulama besar Madinah yang bermazhab Asy'ari atas pemikiran keduanya. Diharapkan dengan dituliskannya penelitian ini umat Islam dapat menjadi lebih *inshaf* dalam menilai Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah.

Kata kunci: *Tajsim, Ibnu Taimiyah, Asy'ari, Salafi*

PENDAHULUAN

Fakta bahwa term *Ahlussunnah wal Jama'ah* mengalami penyempitan makna adalah benar terjadi. Tren klaim kelompok atas jaminan keutamaan bersama Rasul terkait hal tersebut juga dirasa semakin kuat. Sabda Rasul bahwa umat Islam akan terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, sekalipun keabsahannya menjadi perdebatan di kalangan *muhaddisin* dan *mutakallimin*, tetap tidak dapat menampik akan banyaknya periwayatan Hadis tersebut dan menunjukkan adanya keniscayaan bahwa umat akan terbagi menjadi banyak kelompok. Jika dalam ranah akademik hal tersebut dapat dipandang sebagai kekayaan intelektual Islam, tapi dalam tatanan sosial dan dalam menghadapi tantangan global justru berpotensi menjadi ancaman.

Terlebih jika klaim tersebut disertai dengan stigma negatif dan pembunuhan karakter terhadap lawan pemikiran, justru akan mendegradasi khazanah umat. Sebagai contoh dalam penulisan ini adalah sosok Ibnu Taimiyah. Jika catatan miring dan *statement* tersebut diarahkan padanya tanpa argumen yang kuat dan hanya berangkat dari kondisi jiwa dan perasaan, maka puluhan karyanya yang dijadikan referensi berbagai disiplin ilmu oleh umat akan berpotensi runtuh. Dan akan menjadi masalah serius khususnya bagi siapa saja yang meneliti dan mengadopsi pemikirannya baik individu maupun instansi kelembagaan.

Dalam makalah ini, penulis meneliti sosok Ibnu Taimiyah, apakah benar seperti dugaan atau tuduhan oleh beberapa rival dan lawan pemikirannya, ataukah justru ia adalah orang yang paling amanah dan *tasamuh* sejauh pengamatan penulis dalam menafsirkan sifat-sifat Allah SWT maupun dalam interaksi dengan lawan pemikirannya. Peneliti terfokus pada dua hal kontroversial yang diarahkan kepadanya, yaitu isu *tajsim* dan posisi Allah SWT, apakah terdapat pada arah tertentu atau tidak, dengan bersumber dari perkataannya, bukan dari yang dikatakan orang tentangnya. Fokus pembahasan ini dirasa penting karena sangat mendasar, sebab dari sanalah telunjuk mengarah padanya bahwa ia termasuk *mujassimah*, yang mengatakan bahwa Allah SWT itu memiliki dan menyerupai *jims* atau badan layaknya makhluk.

Sebelum masuk ke dalam bahasan utama, penulis perlu menegaskan definisi *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang benar dan visioner, agar dalam pembahasan ini pembaca dapat memposisikan diri sebagai umat Islam yang utuh dan bersaudara, bukan sebagai kelompok yang sedang mencari pembenaran bagi kelompoknya sendiri.

Grand Syaikh al-Azhar Ahmad al-Thayyib, dalam bukunya yang berjudul *Ahlussunnah wal Jama'ah* menjelaskan hal tersebut secara detail. Setelah ia menjelaskan bahwa *Ahlussunnah wal Jama'ah* saat ini diwakili oleh kelompok Asy'ariyyah dan Maturidiyah, dengan beberapa imamnya seperti Malik, Syafi'i, Abu Hanifah, Ahmad bin Hambal, Asy'ari, Maturidi dan murid-murid dari keduanya, Hasan al-Basri, al-Junaid, al-Muhasibi, al-Sarraj dan al-Ghazali, kemudian ia juga memasukkan golongan Ahlu al-Hadis dan pengikut mazhab Hambali beserta para ulamanya yang konsisten mengikuti jalan dan ajaran *zuhud* Ahmad bin Hanbal, yang jauh dari *tasyaddud* (garis keras)

dan paham *takfir* (mudah menghukumi kafir).

Ahmad al-Tayyib memilih definisi *Ahlussunnah wal Jama'ah* dengan cakupan yang lebih luas, tidak sebatas Asy'ariyah sebagai teologi resmi al-Azhar, agar dapat mengakomodir lebih banyak umat Islam, sehingga dapat meminimalisir konflik horisontal sesama umat. Dan dalam rangka mengamalkan wasiat Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari,

مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا وَاسْتَقْبَلَ قِبْلَتَنَا وَأَكَلَ ذَيْبِحَتَنَا فَذَلِكَ الْمُسْلِمُ الَّذِي لَهُ دِمَةٌ اللَّهُ وَدِمَةُ رَسُولِهِ فَلَا تُخْفَرُوا اللَّهَ فِي دِمَّتِهِ

yang artinya: “Barangsiapa yang shalat seperti shalat kita, menghadap ke arah kiblat kita dan memakan sembelihan kita, maka dia adalah seorang muslim, ia memiliki perlindungan dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Maka janganlah kalian mengkhianati perlindungan Allah”.

Pilihan tersebut sangat relevan dengan misi perdamaian yang diusungnya, pada saat menandatangani kesepakatan damai *Watsiqatu al-Ukhuwwah al-Insaniyyah* dengan Paus Fransiskus pemimpin Gereja Katolik pada tahun 2019 di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab. Keduanya sepakat bahwa manusia sekalipun beda agama tetap saudara sesama manusia, hal tersebut mereka deklarasikan pada Piagam Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian dan Hidup Berdampingan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan ilmiah yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Dalam studi kepustakaan, penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya studi kepustakaan (*library research*) membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

Terdapat empat ciri utama jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang dapat mempengaruhi sifat dan cara kerja penelitiannya, diantaranya sebagai berikut:

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula. Kritik teks merupakan metode yang biasa dikembangkan dalam studi filologi, sedangkan ilmu sejarah mengenai metode kritik sumber sebagai metode dasarnya. Maka studi kepustakaan (*library research*) adalah laborat peneliti kepustakaan, oleh karena itu teknik membaca teks (buku atau artikel dan dokumen) menjadi bagian fundamental dalam penelitian studi kepustakaan (*library research*).
2. Data pustaka bersifat siap pakai (*ready made*), artinya peneliti hanya berhadapan langsung dengan bahan utama atau sumber penelitian yang sudah tersedia di dalam buku maupun sumber literatur lain yang mampu memberikan data empiris sesuai kebutuhan penelitian.
3. Data pada studi kepustakaan (*library research*) umumnya merupakan sumber sekunder, artinya bahwa peneliti memperoleh bahan dari *second hand*, buka data orisinil dari tangan pertama di lapangan. Sumber pustaka sedikit banyak mengandung *bias* (prasangka) atau titik pandangan orang yang membuatnya. Dengan begitu, peneliti hampir tidak selalu memiliki kontrol terhadap bagaimana data itu dikumpulkan dan dikelompokkan menurut keperluan semula. Namun demikian, data pustaka, sampai tingkat tertentu, terutama dari sudut metode sejarah (*history*), juga bisa berarti sumber primer, sejauh ia ditulis oleh tangan pertama atau oleh pelaku sejarah itu sendiri.
4. Kondisi data pustaka pada studi kepustakaan (*library research*) tidak dibatasi ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan sumber statik atau tetap, artinya kapan pun peneliti datang dan pergi data tersebut tidak akan berubah karena sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis berupa teks, angka, gambar, rekaman tape maupun video dokumenter (film). Karena alasan itu pula, maka peneliti yang menggunakan bahan kepustakaan memerlukan pengetahuan teknis yang memadai tentang sistem informasi dan teknik-teknik penelusuran data pustaka secukupnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah karya-karya Ibnu Taimiyah maupun yang berkaitan dengannya mengenai ayat-ayat *tajsim*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan yang koheren dengan objek-objek pembahasan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengenai telaah ayat-ayat *tajsim*. Data yang ada dalam kepustakaan dalam penelitian ini dikumpulkan dan diolah dengan cara, sebagai berikut:

1. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
2. *Organizing*, yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.

3. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian studi kepustakaan (*library research*) ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis dan/atau tercetak. Analisis isi (*content analysis*) merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat infrensi-infrensi yang dapat ditiru dan sah data dengan konteksnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi pemerhati kajian antar mazhab, khususnya teologi Islam, akan sering menemukan perdebatan seputar status Ibnu Taimiyah, apakah ia termasuk dalam golongan *Ahlussunnah wal Jama'ah* atau bukan. Diantara latar belakang perdebatan tersebut adalah terkait pemahaman dan penafsirannya terhadap ayat-ayat *tajsim*, yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan seputar bentuk fisik Allah SWT, seperti wajah, tangan, jari, dan sebagainya. Juga terkait dimana letak Allah SWT. Karena pembacaannya mengenai hal tersebut, maka tidak sedikit yang menilai bahwa ia adalah seorang *mujassimah*, yang memaknai bahwa zat Allah SWT serupa dengan makhluk-Nya, seperti yang tertulis dalam al-Qur'an dan Hadis yang secara tekstual menyebut anggota tubuh layaknya makhluk.

Bagi yang berseberangan dengannya, seringkali menilainya dari perkataan tokoh ataupun lawannya, dan ini dirasa kurang tepat secara metodologi dan pemikiran. Sebaiknya menilai dari perkataannya sendiri dalam buku-bukunya, bukan dari sumber lain. Karena Ibnu Taimiyah lebih banyak dizalimi oleh murid dan pengikutnya karena menisbatkan perkataan yang tidak sesuai dengan fakta, alih-alih oleh lawan pemikirannya. Berikut adalah biografi dan intisari dari penafsiran dan pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap ayat-ayat *tajsim* pada karya-karyanya:

Biografi Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah lahir pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal 661 Hijriah bertepatan dengan tanggal 22 Januari 1263 M di kota Harran. Yaitu daerah yang terletak ditenggara negeri Syam, tepatnya dipulau Ibnu Amr antara sungai Tigris dan Eupraht. Orang lebih cepat mengenal namanya dengan sebutan Taqiyuddin Ibnu Taimiyah atau lebih populer Ibnu Taimiyah saja. Ketika berumur 7 tahun, ia berpindah ke Damaskus bersama ayahnya dalam rangka menyelamatkan diri dari pasukan Tartar yang memerangi kaum muslimin. Ibnu Taimiyah tumbuh dalam keluarga yang penuh ilmu, fikih, dan agama. Ibnu Taimiyah telah menghafalkan al-Qur'an sejak kecil. Ia juga telah mempelajari berbagai disiplin ilmu, diantaranya Hadis, fiqh, ilmu ushul, dan tafsir. Dikenal sebagai orang yang cerdas, memiliki hafalan yang kuat, sehingga terkumpul dalam diri Ibnu Taimiyah syarat-syarat *mujtahid* ketika masa mudanya. Setelah ayahnya wafat pada tahun 1284, Ibnu Taimiyah yang baru berusia 21 tahun, menggantikan kedudukan sang ayah sebagai guru dan khatib pada masjid-masjid sekaligus mengawali karirnya yang kontroversial dalam kehidupan masyarakat sebagaiteolog yang aktif. Ibnu Taimiyah menjadi seorang imam yang diakui oleh para ulama dengan ilmu, kelebihan, dan keimanannya dalam agama, sebelum ia genap berusia 30 tahun.

Ia mulai menuntut ilmu pertama kali pada ayahnya dan juga pada ulama-ulama Damaskus. Gurunya berjumlah kurang lebih 200 orang, diantaranya adalah Syamsuddin al-Maqdisi, Ahmad bin Abu bin al-Khair, Ibnu Abi al-Yusr dan al-Kamal bin Abdul Majd bin Asakir. Ketika berusia 17 tahun, Ibnu Taimiyah telah diberikan kepercayaan oleh gurunya bernama Syamsuddin al-Maqdisi untuk mengeluarkan fatwa. Ketekunan beliau dalam mempelajari ilmu yang berkaitan dengan Hadis membuat menjadi ahli Hadis dan ahli hukum. Beliau sangat menguasai *Rijal al-hadits* (para tokoh perawi Hadis) baik yang *shahih*, *hasan* dan *dhoif*.

Karena kepandaiannya, Ibnu Taimiyah diakui oleh kalangan ulama sebagai orang yang berwawasan luas, pendukung kebebasan berpikir, tajam perasaan, teguh pendirian dan pemberani serta menguasai berbagai disiplin keilmuan yang dibutuhkan ketika itu. Ia bukan hanya menguasai studi al-Qur'an, Hadis dan Bahasa Arab, tetapi ia juga mendalami ilmu ekonomi, matematika, sejarah kebudayaan, kesustraan Arab, Mantiq, Filsafat dan berbagai analisa persoalan yang muncul pada saat itu. Kedalaman ilmu Ibnu Taimiyah memperoleh penghargaan dari pemerintah menawarkannya jabatan kepala kantor pengadilan. Tetapi karena hati nuraninya tidak mampu memenuhi berbagai batasan yang ditentukan penguasa, ia pun menolak tawaran tersebut.

Sebagai ilmuan Ibnu Taimiyah mendapatkan reputasi sebagai seseorang yang berwawasan luas, pendukung kebebasan berpikir, tajam perasaan, teguh pendirian dan pemberani serta menguasai banyak cabang ilmu pengetahuan agama. Ibnu Taimiyah adalah seorang ahli dalam bidang tafsir, Hadis, teologi dan fikih, khususnya fikih Hambali. Menurut Syaukani, pada waktu itu setelah Ibnu Hazm, tidak ada seseorang yang tingkat keilmuannya setinggi Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah merupakan penentang keras terhadap setiap bentuk *khurafat* dan *bid'ah* atau inovasi terhadap agama. Dengan sikapnya yang demikian, Ibnu Taimiyah dimusuhi oleh banyak kelompok Islam, dan kerap berlawanan pendapat dengan kebanyakan ulama ahli hukum.

Mujassimah

Mujassimah adalah salah satu kelompok dalam Islam yang yang menganggap bahwa Allah SWT mempunyai *jism* (tubuh), oleh karena itu penganut *Mujassimah* berarti telah menyamakan Allah SWT dengan makhluk-Nya. Sedangkan dalam ajaran Islam keyakinan tersebut merupakan sebuah kesalahan, karena bertentangan dengan prinsip Q.S. al-Syura [42]: 11, yang menyatakan bahwa Allah SWT tidak sama dengan makhluk-Nya.

Secara umum, ada tiga metode yang digunakan oleh para ulama untuk memahami ayat-ayat dan Hadis tentang sifat-sifat Allah SWT, yaitu melalui metode *itsbat*, *ta'wil*, dan *tafwidh*. Sedangkan penggunaan metode *tafwidh* (menyerahkan maknanya pada Allah SWT) banyak dilakukan oleh mayoritas salaf dalam melakukan pemahaman terhadap ayat-ayat dan Hadis tentang sifat Allah SWT. Mereka tidak berusaha memberikan penafsiran dalam bentuk-bentuk lain dari ayat-ayat itu, tetapi mereka mencukupkan dengan adanya sifat-sifat yang telah dilekatkan sendiri oleh Allah SWT pada diri-Nya sendiri, dan meniadakan atau mensucikan sifat-sifat Allah SWT dari segala sifat yang menyerupai hal-hal yang identik dengan makhluk. Pandangan inilah yang disebut dengan metode *ta'wil ijmalī*, yaitu menafsirkan ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah SWT dengan cara menerima apa adanya maksud ayat seperti yang dimaksudkan oleh Allah SWT.

Orang-orang yang mempunyai anggapan bahwa Allah SWT serupa dengan segala yang baru, kemudian beranggapan bahwa Allah SWT mempunyai bentuk atau fisik, seperti mempunyai tangan dan wajah sebagaimana tangan dan wajah makhluk-Nya, mereka termasuk orang-orang yang menyerupakan (*tasybih*) dan mempersonifikasikan (*tajsim*) Allah SWT sebagaimana makhluk. Orang-orang yang melakukan *tasybih* pada Allah SWT ini kemudian disebut dengan orang-orang yang berpaham *Musyabbihah*, sedangkan orang-orang yang memiliki paham *tajsim* disebut dengan orang-orang yang berpaham *Mujassimah*.

Mayoritas umat Islam khususnya Asy'ariyyah juga sepakat bahwasanya Allah SWT tidak membutuhkan tempat. Beberapa pendapat ulama mengenai hal itu diantaranya adalah:

1. Abd al-Qahir al-Baghdadi (wafat 429 H) mengatakan sesungguhnya *Ahlussunnah wal Jama'ah* sepakat bahwasanya Allah SWT tidak membutuhkan tempat juga tidak membutuhkan waktu.
2. Imam al-Haramain Abd al-Malik bin Abdillah al-Juwaini (wafat 478 H) mengatakan bahwa *Ahl al-Haq* (*Ahlussunnah wal Jama'ah*) secara keseluruhan berpendapat bahwa Allah SWT melampaui ruang dan arah.
3. Fakhr al-Din al-Razi (wafat 606 H) mengatakan bahwa terdapat *ijma'* yang menegaskan bahwasanya Allah SWT tidak bersama kita di tempat, arah, atau ruang.
4. Syaikh Ismail al-Saybani al-Hanafī (wafat 629 H) mengatakan bahwa *Ahl al-Haq* (*Ahlussunnah wal Jama'ah*) berpendapat bahwa Allah SWT melampaui tempat, tidak bertempat di suatu tempat, tidak menempati sebuah ruang atau arah.

Ayat-ayat *Tajsim* dalam Karya Ibnu Taimiyah

Dalam penelitian ini penulis terfokus pada ayat-ayat *tajsim* yang ditafsirkan dan dikomentari oleh Ibnu Taimiyah dalam beberapa karyanya, tentu tidak semua ayat *tajsim* maupun yang ditafsirkan oleh Ibnu Taimiyah, mengingat dalam karya-karyanya terkadang ia mencukupkan beberapa ayat *tajsim* sebagai sampel, kemudian menghukumi sisanya dengan kaidah yang sama. Dan di bawah ini adalah ayat-ayat yang ia jadikan sebagai kaidah dalam menafsirkan ayat *tajsim* berikut ayat-ayat yang mengandung makna *tajsim*:

1. Kaidah dalam Menafsirkan Ayat-ayat *Tajsim*

Q.S. al-Baqarah [2]: 22 { فَلا تَجْعَلُوا لِلّٰهِ اُنْدادا } .1

Q.S. al-Nahl [16]: 74 { فَلا تَضْرِبُوا لِلّٰهِ الْاَمْثالَ } .2

Q.S. Maryam [19]: 65 { هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا } .3

Q.S. al-Syura [62]: 11 { لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ } .4

Q.S. al-Ikhlās [112]: 4 { وَهُوَ يَكُنُّ لَهُ كُفُوًا اَحَدٌ } .5

2. Ayat-ayat Sifat yang Mengarah pada *Tajsim*

Q.S. al-Nisa [4]: 164 { وَكَلَّمَ اللّٰهُ مُوسٰى تَكْلِيْمًا } .1

Q.S. Maryam [19]: 52 { وَنَادَيْنَاهُ مِنْ حَاجِبِ الطُّورِ الْاَيْمَنِ وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا } .2

Q.S. al-Qasas [28]: 74 { وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ اَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ } .3

Q.S. al-Maidah [5]: 64 { وَقَالَتِ الْيَهُودُ بَدَّ اللّٰهُ مَعْلُوْلَةً غَلَتْ اَيْدِيهِمْ وَاَعْتَبُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوْطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ } .4

Q.S. al-Isra [17]: 29 { وَلا تَجْعَلْ يَدَكَ مَعْلُوْلَةً اِلَى عُنُقِكَ وَلا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُوْمًا مَّحْسُوْرًا } .5

6. { الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَاسْأَلْ بِهِ خَبِيرًا } Q.S. al-Furqan [25]: 59
7. { هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ } Q.S. al-Baqarah [2]: 210
8. { هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ } Q.S. al-An'am [6]: 158
9. { وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا } Q.S. al-Fajr [89]: 22
10. { قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمِعُ وَأَرَى } Q.S. Taha [20]: 46
11. { وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ } Q.S. al-Hadid [57]: 4
12. { أَلَمْ تَكُنْ مِنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ } Q.S. al-Mulk [67]: 16

a. Risalah Tadmuriyyah

Dalam risalah tersebut, ia menegaskan bahwa tauhid yang benar menurut para salaf adalah mensifati Allah SWT sesuai dengan yang Ia sifati bagi diri-Nya, dan yang disifati oleh para rasul dan utusan Nya, baik penetapan sifat maupun penafiannya. Ia menguatkan dengan kaidah tanpa *takyif* maupun *tamtsil*, tanpa *tahrif* maupun *ta'thil* (meniadakan). Berlaku hal yang sama dalam hal penafian sifat. Kemudian ia berargumen dengan konsep teologi para salaf:

فطريقتهم تتضمن إثبات الأسماء والصفات، مع نفي مماثلة المخلوقات، إثباتاً بلا تشبيه، وتزهيهاً بلا تعطيل

Dimana ia menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT, tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluk, menetapkannya tanpa *tasybih* (meyerupakan) dan mensucikannya tanpa *ta'thil*. Berpedoman dengan Firman Allah SWT dalam Q.S. as-Syura [42]: 11, “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat”. Menurutnya, redaksi “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia” sebagai penolakan terhadap paham *tasybih* dan *tamtsil*, sedangkan kalimat “dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat” sebagai bentuk bantahan terhadap paham *ilhad* dan *ta'thil*, sekaligus menjelaskan bahwa saat Allah SWT mensifati diri Nya dengan sifat *Sama'* (mendengar) dan *Bashar* (melihat), Ia menegaskan dengan tanpa menyerupai makhluk-Nya.

Dalil lain yang digunakan oleh Ibnu Taimiyah yaitu Q.S. Maryam [19]: 65, “Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?”, ia mengomentari bahwa menurut pakar linguistik, maksud dari “*samiyya*” pada ayat tersebut adalah “yang sebanding” atau “serupa” dengan-Nya. Dalam penafsiran tersebut ia menukil pendapat Ibnu Abbas.

Kemudian ia menguatkan pemikirannya dengan pendapat Abu Sulaiman al-Khattabi dalam risalahnya yang berjudul *al-Ghunya an al-Kalam wa Ahlihi* yang menegaskan bahwa mazhab salaf dalam teologi adalah menetapkannya sifat-sifat tersebut sesuai teksnya, akan tetapi dengan menafikan penyerupaan terhadap makhluk. Dan *istbat* yang benar adalah tentang keberadaan wujud Allah, bukan tentang bagaimana bentuk-Nya.

Setelah ia memberikan gambaran umum seputar konsep teologinya yang diambil dari para salaf, ia menuliskan beberapa ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah SWT, diantaranya Q.S. an-Nisa [4]:164, Q.S. Maryam [19]: 52, Q.S. al-Qasas [28]: 74, Q.S. Yasin [36]: 82 dan Q.S. al-Hasyr [59]: 22-24. Kemudian menutupnya dengan pernyataan bahwa Allah SWT mengutus para Rasul dengan *itsbat* nama dan sifat dengan cukup detail dan tanpa *tamtsil*.

Saat Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa Allah SWT mensifati diri-Nya dengan “tangan terbuka” dalam Q.S. al-Maidah [5]: 64), juga menceritakan bahwa sebagian makhluk-Nya juga melakukan hal demikian, seperti pada Q.S. al-Isra [17]: 29), ia menegaskan bahwa tangan yang Allah SWT maksud untuk mensifati diri-Nya jelas bukan seperti tangan pada makhluk-Nya. Bukan pula terbukanya tangan Allah SWT seperti terbukanya tangan makhluk-Nya. Bahkan jika kata terbuka tersebut dimaknai sebagai pemberian maupun bentuk kedermawanan, ia memastikan tidak seperti pemberian dan kedermawanan makhluk-Nya.

Dari uraian di atas sangat jelas bahwa Ibnu Taimiyah dalam *al-Risalah al-Tadmuriyyah* sejalan dengan konsep teologi *Ahlussunnah wal Jama'ah*, menetapkan sifat sesuai dengan yang Allah SWT tetapkan atas diri-Nya maupun melalui lisan para Rasulnya, dan menafikan sesuai dengan yang Ia nafikan, dengan kaidah *itsbat* tanpa *tasybih*, dan *tanzih* tanpa *ta'thil*. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. al-Syura [42]: 11.

b. Syarh Hadits al-Nuzul

Bukhari meriwayatkan Hadis yang berbunyi “Tuhan kita yang Maha Agung dan Maha Tinggi turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir. Ia berfirman: Siapakah yang berdoa kepadaku, maka aku akan mengabulkannya, Siapa yang meminta kepadaku, maka aku akan memberikannya. Siapa yang memohon ampun kepadaku maka akan Aku ampuni”.

Dalam buku Syarh Hadits al-Nuzul Ibnu Taimiyah ditanya tentang dua orang yang berselisih pendapat tentang Hadis di atas, satu dari mereka menetapkannya, sedang satu lagi mengingkarinya. Kemudian ia menjawab, “Siapa yang berucap seperti yang diucapkan Rasul maka perkataannya adalah benar, sekalipun ia tidak mengetahui hakikat makna yang dikandungnya. Layaknya orang yang membaca al-Qur'an, tapi tidak paham maknanya”.

Menurutnya, bagi yang memahami Hadis ini dengan baik, tidak akan menafikannya agar tidak terjerumus pada *tamtsil* seperti makhluk, atau mengurangi kesempurnaan Allah SWT. Namun agar tetap menetapkan sifat tersebut bagi Allah SWT sesuai dengan zat-Nya yang Maha Suci, dan di waktu yang sama tidak menyamakannya seperti turunya makhluk. Kemudian ia menguatkan dengan beberapa sifat lainnya yang dinisbatkan kepada Allah SWT dalam al-Qur'an, seperti *istiwa* (Q.S. al-Furqan [25]: 59), datang (Q.S. al-Baqarah [2]: 210, Q.S. al-An'am [6]: 158, Q.S. al-Fajr [89]: 22) dan lain sebagainya. Ia berpendapat sebagaimana pendapat para salaf, yaitu mensifati Allah SWT sesuai dengan apa yang Allah SWT sifati atas dirinya, juga melalui lisan para Rasulnya, baik dalam penetapan maupun penafian, dengan tanpa menyerupakannya dengan makhluk-Nya, sebagaimana dalam Q.S. al-Ikhlâs [114]: 4, Q.S. Maryam [19]: 65, Q.S. al-Baqarah [2]: 22, Q.S. an-Nahl [16]: 74 dan Q.S. al-Syura [42]: 11.

Dalam Syarh tersebut Ibnu Taimiyah juga menjelaskan sikapnya terkait isu kemungkinan Allah SWT tersusun dari beberapa bagian. Ia mengatakan bahwa Allah SWT harus *ditanzih* dari tersusun oleh beberapa bagian layaknya makhluk, karena Allah SWT memiliki sifat *Ahad* yang menafikan *tamtsil*, dan juga *Somad* yang menafikan dari kemungkinan dipecah menjadi beberapa bagian, alih-alih tersusun dari beberapa bagian.

c. *Mas'alatun fi al-'Uluw*

Dalam risalahnya ini, Ibnu Taimiyah ditanya tentang perdebatan antara dua orang yang mengatakan bahwa Allah SWT berada di langit, sedang yang lainnya mengatakan bahwa Allah SWT tidak dibatasi suatu tempat. Menurutnya, mensifati Allah SWT sebagai *jism* baik nama maupun sifat-Nya merupakan perbuatan *bid'ah*, karena tidak pernah ada baik dalam al-Qur'an maupun Sunnah, tidak pula diucapkan oleh para salaf. Terlebih jika kata *jism* dimaknai dengan badan seperti layaknya badan manusia, maka sungguh telah berdusta atas Allah SWT. Bahkan jika mengatakan Allah SWT mirip dengan makhluk-Nya, ia juga telah berdusta. Dan jika ada yang mengatakan bahwa Allah SWT bukanlah *jism*, dengan maksud agar tidak sama dengan makhluk, secara makna ia benar, namun kata-kata seperti itu merupakan hal yang diada-adakan.

Kemudian ia menjelaskan konsep akidah Imam Syafi'i, dikutip dari bukunya yang berjudul al-Risalah, ia mengatakan, "Segala puji bagi Allah SWT dengan sifat yang Ia sifati diri-Nya dengannya, dan di luar apa yang disifati oleh makhluk-Nya". Imam Syafi'i menjelaskan bahwasanya Allah SWT disifati dengan apa yang Allah SWT sifati untuk diri-Nya dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Begitu juga Imam Ahmad, dan mazhab seluruh salaf bahwa mereka mensifati Allah SWT sebagaimana Allah SWT sifati atas diri-Nya dan sebagaimana yang Rasul sifati untuk-Nya, jauh dari *tahrif* dan *ta'thil*, dan tanpa *takyif* dan *tamtsil*. Menetapkan sifat-sifat yang Allah SWT tetapkan atas diri-Nya dengan memegang kaidah Q.S. al-Syura [42]: 11 bahwa tidak ada makhluk yang menyerupai-Nya, baik dalam zat, sifat, maupun perilaku. Akan tetapi mensifati Allah SWT dengan sifat-sifat yang sempurna, jauh dari cacat dan cela.

Allah SWT mensifati dirinya dengan Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Merajai, Belas Kasih dan Maha Menyayangi. Di waktu yang sama Allah SWT juga mensifati beberapa makhluk-Nya dengan sifat semisal, seperti hidup, mengetahui, mendengar, melihat, belas kasih dan sayang. Akan tetapi ia menegaskan, bahwa:

وليس الحي كالحي، ولا العليم كالعليم، ولا السميع كالسميع، ولا البصير كالبصير، ولا الرؤوف كالرؤوف، ولا الرحيم كالرحيم.

"Maha Hidup Allah SWT tidak seperti hidupnya makhluk, Maha Mengetahui Allah SWT tidak seperti pengetahuan makhluk, Maha Mendengar Allah SWT tidak seperti pendengaran makhluk, Maha Melihat Allah SWT tidak seperti penglihatan makhluk, Belas Kasih Allah SWT tidak seperti belas kasih makhluk dan Kasih Sayang Allah SWT tidak seperti sayangannya makhluk".

Ibnu Taimiyah juga menjelaskan firman Allah SWT Q.S. al-Mulk [67]: 16-17: "Apakah kamu merasa aman terhadap Allah SWT yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang? Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah SWT yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku?"

Ia mengomentari redaksi "*fi al-samaa*" yang secara bahasa artinya "di langit" pada kedua ayat tersebut dengan perkataan, "bukan berarti maknanya Allah SWT berada di atas langit, dan langit membatasi dan meliputi-Nya.

Dari penjelasannya dalam risalah tersebut tampak jelas, bahwa konsep teologi dan penafsiran Ibnu Taimiyah atas ayat-ayat *tajsim* dan arah sangat sesuai dengan pendapat para salaf, dan jauh paham kelompok *mujassimah*.

d. *Fatwa al-Hamawiyah al-Kubra*

Sebagai penguat konsep teologi Ibnu Taimiyah yang jauh dari *tajsim* adalah penafsirannya atas Q.S. Taha [20]: 46, "Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat". Ia menjelaskan bahwa al-Ma'iyah (kebersamaan) di sini sesuai teks tersebut. Akan tetapi dikuatkan oleh perkataannya di tempat yang lain, bahwa kebersamaan Allah SWT tidak berarti zat Allah SWT bercampur dengan makhluk, maka tidak perlu *ditakwilkan* dari makna asalnya. Karenanya saat dihadapkan dengan Q.S. al-Hadid [57]: 4, "Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada" dimaknai apa adanya dengan kaidah yang ia pegang Q.S. al-Syura [42]: 11, maka tidak secara otomatis bahwa ia

menisbatkan arah bagi Allah SWT, tapi justru memberikan penafsirannya sesuai zat Yang Maha Tinggi.

Demikian adalah penafsiran dan pemikiran Ibnu Taimiyah atas ayat-ayat *tajsim*. Dari pemaparan di atas bersumber dari perkataannya dalam beberapa karyanya. Dengan jelas bahwa ia tidak memiliki paham *tajsim* sebagaimana yang dituduhkan orang-orang padanya. Justru ia komitmen dengan pendapat salaf, yang menetapkan sifat Allah SWT sebagaimana Allah SWT mensifati atas dirinya, dan menafikan sifat yang dinafikan Allah SWT atas diri-Nya sendiri, dengan tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluk.

Adapun terkait konsep akidah Ibn al-Qayyim, sebenarnya sudah terjawab oleh akidah gurunya, yaitu Ibnu Taimiyah. Akan tetapi untuk menguatkan pendapat tersebut, perlu kita nukilkan perkataannya dari karyanya. Dalam bukunya al-Ruh, ia menukil dan sepakat dengan perkataan imam Ahmad, “Adapun *tasybih* dan *tamtsil* adalah orang yang mengatakan pendengaran Allah SWT seperti pendengaranku, penglihatan Allah SWT seperti penglihatanku, dan tangan Allah SWT seperti tanganku”. Adapun jika mengatakan pendengaran, penglihatan, tangan, wajah, *istiwa'* tanpa menyamakan dengan makhluk. Bahkan menegaskan adanya perbedaan yang sangat jelas antara sifat Allah SWT dan makhluk-Nya, maka menurutnya, hal tersebut bukanlah termasuk *tasybih* dan *tamtsil*.

KESIMPULAN

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *tajsim* Ibnu Taimiyah konsisten dengan konsep teologi para salaf. Ia menetapkan sifat-sifat Allah sesuai dengan yang Allah tetapkan atas diri Nya, dan menafikan sifat-sifat yang Allah nafikan atas diri Nya, konsisten dengan Q.S al-Syura [42]: 11, “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat”. Relevan dengan yang disampaikan Grand Syaikh al-Azhar dalam bukunya yang berjudul *al-Azhar al-Syarif wa Wahdatu al-Muslimin* yang memasukkannya ke dalam barisan tokoh Ahlussunnah wal Jama'ah, juga pembelaan Ibrahim al-Kurani dalam *Ifadhatu al-'Allah bi Tahkik Mas'alati al-Kalam* bahwa dia tidak menganut paham *tajsim* maupun paham bahwa Allah terbatas pada arah dan tempat. Kesimpulan di atas ditemukan dengan pendekatan verifikasi data yang diambil langsung dari karya-karya Ibnu Taimiyah, karena itu ilmu Tahkik dirasa penting untuk meminimalisir konflik horizontal maupun dalam pembahasan perbedaan mazhab.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Dîn, Alwi bin Hâmid bin Muhammad bin Syihab. (2019). *Intabih Dînuka fi Khathar*. Yaman: Ibn Syihâb al-Dîn.
- al-Harrani, Taqiy al-Dîn Ahmad bin Taimiyah. (2005). *Majmu'at al-Fatawa*, juz 3, Cet III. Mesir: Dar al-Wafa.
- al-Thayyib, Ahmad dan Paus Fransiskus, *Watsiqatu al-Ukhuwwah al-Insaniyyah*, diakses 12 September 2022.
<https://www.forhumanfraternity.org/>
- al-Thayyib, Ahmad, (2019). *Ahlussunnah wal Jama'ah*, Kairo: al-Hokma Publishing.
- Arikunto, Suharsimi. (1990). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlan, Abdul Aziz. (1997). *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: PT Intermasa.
- Hadis no. 384, “*Kitab Fadhlul Istiqbali al-Qiblati*”, Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), 1/153.
- Hadis no. 1094, “*Kitab Abwab al-Tahajjud*”, Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), 1/384.
- Hakim, Abdul. (2013). Menimbang Metode Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam Memahami Sifat-sifat Allah, *Ulul Albab*, Vol. 14, No. 1.
- Imarah, Muhammad. (2004). *Maqalat al-Ghuluw al-Dini wa al-La Dini*, Kairo: al-Syuruq al-Dauliyah Publishing.
- Karim, Adiwarmar Azwar. (2006). *Sejarah pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Khalifah, Abd al-Rahman. (1999). *al-Musyabbihah wa aal-Mujassimah*, Cet. I, t.t.: al-Maktabah alTakhassushiyah li al-Raddi 'ala al-Wahabiyah.
- Klaus, Krippendorf. (1993). *Analisi Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajidi. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press.
- Mestika, Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhubudin, Irwan. (2018). *Tafsir Ayat-ayat Sufistik (Studi Komparatif antara Tafsir al-Qusyairi dan Tafsir al-Jailani)*. Jakarta: UAI Press.
- Naryono. (2019). Ayat-ayat Tasybih dalam Kitab Lataif al-Isyarat, *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 5, No. 2.
- Nazir, Moh. (2011) *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sjadzali, Munawir. (1990). *Islam dan Tata Negara :Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta :UI Press.
- Taimiyah, Ibnu. (2000). *al-Risalah al-Tadmuriyyah*. Riyadh: Obeikan Publishing.
- _____. (2004). *al-Fatwa al-Hamawiyah al-Kubra*. Riyadh: Dar al-Sumai'i.
- _____. (1993). *Syarh Hadis al-Nuzul*. Riyadh: Dar al-'Ismah.
- _____. (2001). *Mas'alatun fi al-Uluw, Jami' al-Masail*. Mekah: Dar 'Alah al-Fawaid.
- _____. (1987). *al-Fatwa al-Hamawiyah al-Kubra*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah.